

ANALISIS WACANA PERSUASIF UNTUK MEMOTIVASI DIRI DALAM POSTER COVID-19 PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS 6 AL MUJIB SD AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH 02 PURWOKERTO

Sulistriyani¹, Kuntoro²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: sulis3yani@gmail.com, kuntorosutaryo@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Persuasif untuk Memotivasi Diri dalam Poster Covid-19 Pembelajaran Daring Siswa Kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto” bertujuan untuk mendeskripsikan unsur poster, fungsi/kegunaan poster, dan wujud komponen motivasi dalam poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wacana persuasif yang terdapat pada poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. Wacana tersebut merupakan transkripsi poster siswa kelas 6 Al Mujiib yang berperan menangani covid-19. Tahap yang digunakan dalam penelitian mencakup tiga tahap yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Data disajikan secara informal, yaitu dengan perumusan kata-kata biasa. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa: pada poster covid-19 pembelajaran daring kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto terdapat unsur poster berupa satuan bahasa dan elemen visual poster. Fungsi/kegunaan poster dari 26 karya siswa terdapat fungsi motivasi sebanyak 22, peringatan sebanyak 21, dan pengalaman kreatif siswa sebanyak 26. Wujud komponen motivasi diri seluruh karya menunjukkan menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Komponen motivasi mengarahkan yang berarti motivasi mengarahkan tingkah laku dengan menyediakan suatu orientasi tujuan tertentu sebanyak 80 teks. Komponen motivasi menopang digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu sebanyak 25 teks.

Kata kunci: wacana persuasif, unsur poster, fungsi poster, dan motivasi diri

Abstract

This research aimed to describe the elements, functions, and motivation component form of the poster. This was a descriptive qualitative research and the data included the persuasive discourse in covid-19 poster made by the sixth grade students of Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. The discourse was the posters transcription which had a role to handle covid-19. The stages in this research included (1) data supply (2) data analysis, and (3) data display. The data were displayed informally which was by formulating regular words. Based on the data analysis results, it could be concluded that: there were element of language and visual on the poster. The functions of the poster made by 26 students included 22 motivation functions, 21 warning functions, and 26 students creative experiences. The self-motivation component form showed a movement which in this case the motivation created strength on individual, brought someone to act with a certain way.

Directing motivation component meant that motivation directed behaviors by providing a certain aim of orientation (80 texts). Sustaining motivation component was used to maintain and sustain behaviors and the surrounding environment should strengthen the intensity and individuals strength and support direction (25 texts).

Keywords: *persuasive discourse, poster elements, poster functions, self-motivation*

PENDAHULUAN

Bahasa dalam realisasinya itu beragam jenisnya. Bahasa itu sendiri ada yang berwujud bahasa tulis dan ada juga yang berwujud lisan. Bahasa yang tertuang ke dalam tulisan dapat berupa informasi yang ada di majalah, papan pengumuman, iklan, spanduk, poster, dan lain-lain. Bahasa tulis ini digunakan dengan media tulisan yang dapat disampaikan kepada sasaran secara visual, artinya bahasa tulis dapat dilihat dan dipahami oleh pembaca sehingga maksud atau isi yang terkandung dari bahasa tulis dapat disampaikan kepada pembaca. Sedangkan bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan dengan lisan. Ragam bahasa lisan banyak digunakan untuk berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menemukan ragam bahasa tulis ini pada poster yang dibuat oleh siswa SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto, pada saat pembelajaran daring. Ragam tulis ini berisi tentang bentuk rasa simpatik yang ditujukan untuk tim medis dan paramedis yang menjadi barisan terdepan melawan covid-19 dan ajakan untuk masyarakat agar tetap berada di rumah dan selalu menjaga imunitas tubuh agar terhindar dari virus covid-19. Di dalam poster adanya transkripsi tuturan yang mengandung maksud dan tujuan yang dapat mempengaruhi para pembaca.

Pada bulan Maret 2020, siswa SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto mengikuti imbauan pemerintah dan mengikuti pembelajaran dari rumah dengan sistem pembelajaran daring (online). Salah satu tugas yang diberikan adalah membuat poster yang berisi ajakan

untuk menumbuhkan simpati para masyarakat yang membaca. Peneliti merasa tertarik dengan poster hasil karya yang dibuat oleh siswa kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. Poster yang tersaji ada yang berupa gambar, warna, serta kalimat yang mengandung ajakan membuat peneliti tertarik pada poster tersebut baik dari segi unsur, motivasi siswa ketika membuat poster, dan fungsi persuasif dari poster yang sudah dibuat siswa. Contoh kalimat persuasif yang peneliti temukan dalam poster pembelajaran daring sebagai berikut.

- 1) "Ayo, cegah covid-19!"
- 2) "Stay at home!"
- 3) "Mari cegah penyebaran covid-19!"

Kalimat yang terdapat pada poster tersebut bersifat persuasif maksudnya mengajak masyarakat untuk mencegah penyebaran covid-19 yang menjadi wabah dunia dan mengimbau pada seluruh masyarakat untuk tetap tinggal di rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Melihat poster yang dibuat oleh siswa kelas 6 Al Mujiib, peneliti merasa ingin meneliti baik dari segi tampilan poster, unsur yang mendukung terbentuknya poster, serta ingin menganalisis motivasi yang muncul sehingga para siswa mampu membuat poster tersebut sehingga menambah wawasan bagi pembaca tentang poster. Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Analisis Wacana Persuasif untuk Memotivasi Diri dalam Poster Covid-19 Pembelajaran Daring Siswa Kelas 6 Al

Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto.”

KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun, wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis (Mulyana, 2005: 1).

Keunggulan wacana dapat dipertimbangkan melalui hubungan lain gramatikal, semantik, dan leksikal.

Pragmatik mencakup praduga (presupposition) dan tindak tutur (speech acts). Mulyana (2005: 79) berpendapat bahwa pendekatan pragmatik terhadap wacana perlu mempertimbangkan faktor-faktor nonverbal, seperti:

- a. Paralingual (intonasi, nada, pelan, keras),
- b. kinesik (gerak tubuh dalam komunikasi, gerakan mata, tangan, kaki, dan sebagainya),
- c. proksemik (jarak yang diambil oleh para penutur),
- d. kronesik (penggunaan dan strukturalisasi waktu dalam interaksi).

Menurut Alwi dkk (2005: 419), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Di samping itu, wacana juga berarti satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Sedangkan Tarigan (2009: 24) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana lisan ini disampaikan secara lisan, melalui

media lisan yang berupa pidato, ceramah, khotbah, kuliah dan deklamasi. Wacana tulis ini disampaikan secara tertulis, melalui media tulis yang dapat ditemui dalam koran, buku dan lain-lain. Menurut Tarigan (2009: 32), berdasarkan bentuknya wacana terbagi menjadi dua yaitu wacana prosa dan wacana puisi. Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Selanjutnya, Menurut Marwoto dkk (1987: 152), wacana prosa pada umumnya dibedakan menjadi:

- a. wacana narasi
- b. wacana deskripsi
- c. wacana eksposisi
- d. wacana argumentasi
- e. wacana persuasi

Penulis hanya membatasi permasalahan pada wacana persuasi, karena wacana yang ada dalam poster covid-19 karya siswa kelas 6 SD Al Irsyad AlIslamiyyah 02 Purwokerto sebagian besar bermaksud untuk mengajak kepada para pembaca melakukan sesuatu sebagaimana yang tertulis di dalamnya.

B. Wacana Persuasi

Wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara atau penulis mengajak, membujuk dan mengimbau secara eksplisit maupun implisit. Firth (dalam Rohmadi, 2004: 1) mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipan, ciri-ciri situasi yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindak tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.

Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu itu ini

atau pada waktu yang akan datang. Karena tujuan terakhir adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Bentuk-bentuk persuasi yang dikenal umum adalah: propaganda yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu, iklan-iklan dalam surat kabar, majalah atau media massa lainnya, selebaran-selebaran, kampanye lisan, dan sebagainya. Semua bentuk persuasi tersebut biasanya mempergunakan pendekatan emotif, yaitu berusaha membangkitkan dan merangsang emosi, misalnya rasa kebencian bila menyangkut ideologi, atau rasa heroisme untuk melawan atau menyokong suatu kelompok, dan sebagainya. Untuk meyakinkan mengenai apa yang dipersuasikan, penulis harus menimbulkan kepercayaan pada para pembaca. Kepercayaan merupakan unsur utama dalam persuasi (Keraf, 2007: 118-119).

Istilah persuasi berasal dari bahasa Inggris kata *persuasion*. Kata *persuasion* sendiri diturunkan dari kata *to persuade* yang memiliki arti membujuk atau meyakinkan. Persuasi merupakan karangan yang dimaksudkan untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan oleh penulisnya (Yunus dan Suparno, 2004: 112). Karangan persuasi memiliki tujuan untuk meyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penulis. Persuasi juga menggunakan bukti atau fakta. Hanya saja, dalam persuasi bukti tersebut digunakan sewajarnya atau bahkan kadang dimanipulasi agar mendapatkan kepercayaan pembaca bahwa yang disampaikan penulis adalah benar. Pengertian persuasi lainnya ialah suatu ajakan untuk membujuk pembaca atau pendengarnya tergantung dengan apa orang melakukan persuasi. Apabila dalam satu kalimat ialah kalimat ajakan maka kalimat tersebut disebut sebagai kalimat persuasi.

Sedangkan menurut Marwoto (1987:176), istilah persuasi merupakan alihan bentuk kata *persuasion* dalam bahasa Inggris. Bentuk *persuasion* tersebut diturunkan dari kata kerja *to persuade* yang artinya membujuk atau meyakinkan. Jadi wacana persuasi adalah wacana yang berisi paparan berdaya bujuk, berdaya ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergaiuran pembacanya untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis atau pembuatnya. Dari beberapa pernyataan tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara atau penulis mengajak, membujuk dan menghimbau secara eksplisit maupun implisit.

1. Tujuan Persuasi

Seperti yang sudah dijelaskan dalam pengertian persuasi, tujuan dari persuasi sendiri ialah untuk mempengaruhi atau mengajak pembaca mempercayai, melakukan atau melaksanakan apa yang disampaikan.

Ada beberapa hal yang bisa mengindikasikan bahwa suatu ujaran atau kalimat mengandung persuasi atau ajakan yakni seperti kata *ayo*, *mari*, *cobalah*, *lakukanlah* dan masih banyak lagi yang lainnya.

2. Ciri – ciri Persuasi

Kata atau kalimat persuasi tentu memiliki ciri-ciri atau karakteristik tersendiri dan berbeda dengan kata atau kalimat biasa. Dalam suatu paragraf yang dapat dilihat dalam bentuk tulisan kita bisa mengetahui beberapa ciri persuasi yakni sebagai berikut:

- a. Persuasi memiliki alasan serta fakta fakta saat mengajak seseorang pembaca atau pendengar
- b. Ada kata atau kalimat yang berusaha untuk meyakinkan pembaca

- c. Kalimat atau ajakan yang di sampaikan dibuat dengan menghindari konflik dengan pendengar agar tujuan dalam mengajak bisa tercapai
- d. Persuasi banyak menggunakan kata-kata ajakan seperti kata ayo, mari, cobalah, lakukanlah, dan lain-lain.
- e. Persuasi umumnya dipakai oleh media, produsen-produsen produk tertentu atau keperluan politik lainnya karena paragraf persuasi merupakan cara yang paling efektif untuk mempengaruhi pembacanya.
- f. Bahasa yang digunakan umumnya dibuat provokatif, menarik, serta antusias. Hal tersebut di lakukan agar si pembaca lebih yakin.
- g. Membuat si pembaca dapat lebih percaya dengan penjelasan yang menarik.
- h. Berusaha mampu memunculkan kesepakatan atau penyesuaian melalui kepercayaan penulis dengan pembaca.
 - i. Memperlihatkan fakta-fakta bahkan data sebagai penguat argumentasi

3. Kaidah Bahasa Teks Persuasi

- a. Menggunakan kata bujukan seperti penting, harus, pantas, dan lain sebagainya.
- b. Menggunakan kata kerja imperatif contohnya jadikanlah, hendaknya, waspadalah.
- c. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berubungan dengan topik.
- d. Menggunakan kata penghubung yang bersifat argumentatif misalnya kata jika, karena, dengan demikian, sebab, akibatnya, oleh karena itu dan lain sebagainya

C. Poster

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010:51), pengertian poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan, dimana tujuannya untuk menangkap perhatian orang yang melihatnya dan cukup lama

menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya. Pengertian lain, menurut Arsyad (2007), poster adalah suatu media visual dua dimensi berisikan gambar dan pesan tertulis yang singkat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, serta mampu mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud (1988:50) mendefinisikan poster adalah suatu media yang terdiri dari lambang kata atau simbol yang sangat sederhana, dan pada umumnya mengandung anjuran atau larangan.

Perbedaan poster dengan media publikasi lain utamanya adalah perihal ukuran serta cara penyampaian pesannya. Poster tidak membutuhkan kalimat-kalimat terperinci, namun hanya menggunakan kalimat sederhana yang mudah diingat. Ciri-ciri dari poster dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Poster harus didesain dengan komposisi huruf dan gambar di atas media datar (kertas atau kain) berukuran besar.
2. Dipasang dengan cara ditempelkan di bidang dengan permukaan rata seperti dinding atau papan di tempat-tempat keramaian agar dapat menarik perhatian banyak orang.
3. Dibuat dengan menggunakan teknik pewarnaan yang kontras dan pemilihan warna yang berani,
4. Bahasa yang digunakan singkat, padat, jelas, dan harus mudah dipahami.
5. Diberi gambar agar pesan lebih mudah tersampaikan.
6. Harus dapat dibaca sambil lalu, namun meninggalkan kesan yang mendalam.

1. Elemen Visual

Elemen visual dalam poster dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang saling menyusun membentuk sebuah karya visual. Dalam hal ini menyangkut seni yang menjadi daya tariknya secara visual. Menurut Sanyoto (2009:7) unsur/elemen

seni dan desain sebagai bahan merupa/ mendesain meliputi: bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, value, dan ruang. Unsur-unsur seni rupa dan desain sebagai alat merupa (menyusun seni) satu sama lain saling berhubungan sehingga merupakan satu kesatuan. Di dalamnya terdapat unsur grafis dan ilustrasi, yaitu:

- a. unsur grafis berupa garis, bentuk, tekstur, ruang, ukuran, dan warna.
- b. ilustrasi adalah suatu gambar yang berkaitan dengan seni rupa. Ilustrasi ini dapat menjelaskan tentang makna dari sebuah tulisan sehingga membantu pembaca untuk memahami makna dari tulisan tersebut. Ilustrasi berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan suatu kejadian.

2. Tujuan Poster

- a. Secara umum tujuan dari poster adalah sebagai bentuk publikasi agar dibaca oleh masyarakat luas dan mau mengikuti ajakan dari isi poster tersebut.
- b. Tujuan khususnya adalah ajakan yang disampaikan oleh poster bersifat subyektif, tergantung apa yang diinginkan oleh si pembuat poster itu sendiri. Dapat berupa penghargaan atas prestasi, tindakan, dan jasa dari pihak tertentu, bahkan secara khusus juga dapat bertujuan komersial, berusaha untuk meraih simpati masyarakat, mencari perhatian, dan sebagainya.

3. Fungsi Poster

Poster telah mendapatkan perhatian yang cukup besar sebagai suatu media komunikasi visual untuk menyampaikan informasi, saran, pesan, ide dan gagasan. Perannya sangat cepat dalam menanamkan atau mengingatkan kembali kepada para pembaca pada satu gagasan penting. Beberapa fungsi poster menurut Sudjana dan Rivai (2005:56) antara lain: (1) sebagai motivasi, (2) sebagai peringatan, dan (3) sebagai pengalaman yang kreatif. Poster dalam pengajaran

berfungsi sebagai pendorong atau motivasi kegiatan belajar peserta didik. Dihilak lain poster dapat merangsang peserta didik untuk mempelajari lebih jauh atau ingin lebih tau hakikat dari pesan yang disampaikan melalui poster tersebut. Pesan melalui poster yang tepat akan membantu menyadarkan peserta didik, sehingga diharapkan bisa mengubah perilakunya dalam praktik sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan, dan sebagai alat bantu mengajar poster memberi kemungkinan belajar kreatif dan partisipasi. Dengan kata lain, poster memberikan pengalaman baru sehingga menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam cara belajarnya.

Secara umum menurut Daryanto (2016:148-149), poster memiliki kegunaan yaitu antara lain:

- 1) Memotivasi siswa, dalam hal ini poster dalam pembelajaran sebagai pendorong atau memotivasi kegiatan belajar siswa. Poster tidak berisi informasi namun berupa ajakan, renungan, persuasi agar siswa memiliki dorongan yang tinggi untuk melakukan sesuatu diantaranya belajar, mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan bekerja sama.
- 2) Peringatan, dalam hal ini, poster berisi tentang peringatan- peringatan terhadap suatu pelaksanaan aturan hukum, aturan sekolah, atau peringatan-peringatan tentang sosial, kesehatan bahkan keagamaan.
- 3) Pengalaman kreatif, melalui poster pembelajaran siswa dapat lebih kreatif dan pembelajaran lebih baik sehingga pembelajaran tidak terkesan klasikal dan monoton. Melalui poster siswa dapat ditugaskan untuk membuat ide, cerita, karangan dari sebuah poster yang dipajang. Diskusi kelas akan lebih hidup manakala guru menggunakan alat bantu poster sebagai bahan diskusi.

Dari beberapa fungsi poster yang disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa poster memiliki fungsi untuk

menyampaikan informasi kepada masyarakat baik berupa imbauan, larangan, maupun ajakan. Fungsi poster juga sebagai motivasi, memberi imbauan, larangan, dan mengajak pembaca sesuai tema poster.

4. Semiotika Komunikasi Visual Poster

Pada poster, cara kerja semiotika diterapkan melalui elemen-elemen visualnya. Christine Suharto Cenadi (1999:5) menyebutkan bahwa elemen-elemen desain komunikasi visual di antaranya adalah tipografi, ilustrasi, dan simbolisme. Elemen-elemen ini dapat berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan penggunaan media.

Tipografi menurut Frank Jenkins (1997:248) merupakan seni memilih huruf, dari ratusan jumlah rancangan atau desain jenis huruf yang tersedia, menggabungkannya dengan jenis huruf yang berbeda, menggabungkan sejumlah kata yang sesuai dengan ruang yang tersedia, dan menandai naskah untuk proses typesetting, menggunakan ketebalan dan ukuran huruf yang berbeda. Tipografi yang baik mengarah pada keterbacaan dan kemenarikan, dan desain huruf tertentu dapat menciptakan gaya (style) dan karakter atau menjadi karakteristik subjek yang diiklankan.

Sedangkan Wiryana (1999:32) mengatakan bahwa beberapa tipe huruf mengesankan nuansa-nuansa tertentu seperti kesan berat, ringan, kuat, lembut, jelita, dan sifat-sifat atau nuansa yang lainnya. Ilustrasi pada poster dibagi menjadi dua, yaitu ilustrasi yang dihasilkan dengan tangan atau gambar dan ilustrasi yang dihasilkan oleh kamera atau fotografi.

Ilustrasi menurut Wiryana (1999: 32) dapat mengungkapkan sesuatu secara lebih cepat dan lebih efektif daripada teks. Ilustrasi sebagai gambaran pesan yang tak terbaca dan bisa mengurai cerita berupa gambar dan tulisan dalam bentuk grafis informasi yang memikat. Dengan ilustrasi,

maka pesan menjadi lebih berkesan, karena pembaca akan lebih mudah mengingat gambar dari pada kata-kata.

Simbolisme penerapan pada poster contohnya penggunaan warna. Warna merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi sebuah desain. Pemilihan warna dan pengolahan atau penggabungan satu dengan lainnya akan dapat memberikan suatu kesan atau image yang khas dan memiliki karakter yang unik, karena setiap warna memiliki sifat yang berbeda-beda. Danger (1992:51) menyatakan bahwa warna adalah salah satu dari dua unsur yang menghasilkan daya tarik visual, dan kenyataannya warna lebih berdaya tarik pada emosi dari pada akal. Beberapa warna dikenal memberikan makna tertentu. Misalnya bendera Indonesia berwarna merah dan putih. Merah bermakna kekuatan, bertenaga, berani, dan kuat. Putih bermakna kemurnian/ suci, bersih, steril, keefektifan, kebenaran.

D. Pengertian Motivasi Motivasi berasal dari kata “motif” berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata “motif” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Ahli psikologi menempatkan motivasi sebagai penentu bagi kegiatan hidup individu dalam usahanya mencapai cita-cita. Hubert Bonner menyatakan bahwa motivasi secara fundamental bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah kepada tujuan. Dalam motivasi terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasarkan segala tingkah laku individu manusia. Bila terdapat rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi seseorang melipat gandakan usahanya untuk

mengatasinya dan berusaha mencapai tujuan itu. ia merasa terdorong untuk itu sampai ia berhasil atau gagal mencapainya, ia tetap pada usahanya mencapai tujuan yang diidamkan. Soemanto juga mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkahlaku mencapai tujuan, telah terjadi didalam diri seseorang. Jadi, kesimpulannya bahwa motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap atau perilaku yang terjadi pada diri seseorang untuk mendorong dan mengarahkan ia supaya bertindak melakukan sesuatu yang lebih baik lagi sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh komunikator, maka komunikator akan berusaha untuk berbuat dan melakukan sesuatu guna mencapai tujuannya.

1. Komponen Motivasi

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan, berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang, artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah

laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu. (Shaleh, 2009:183).

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kurikulum 2013

Mahsun (2014:39), menyatakan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stipulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/saintifik.

Pada kesempatan berikutnya Mahsun (2014:40), menyatakan, kehadiran konteks budaya, selain konteks situasi yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks menunjukkan adanya kesejajaran antara pembelajaran berbasis teks (konsep bahasa) dengan filosofi pengembangan Kurikulum 2013. Khusus yang terkait dengan rumusan kebutuhan kompetensi peserta didik dalam bentuk kompetensi inti (KI) atas domein sikap, pengetahuan, dan keterampilan (sebagai penguatan dapat dilihat dalam Standar Isi Permen dikbud Tahun 2014). Kompetensi inti yang menyangkut sikap, baik sikap spiritual (KI: 1) maupun sikap sosial (KI: 2) terkait dengan konsep kebahasaan tentang nilai, norma kultural, serta konteks sosial yang menjadi dasar terbentuknya register (bahasa sebagai teks); kompetensi inti yang menyangkut pengetahuan (KI: 3) dan keterampilan (KI: 4) terkait langsung

dengan konsep kebahasaan yang berhubungan dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks). Selain itu, antarkompetensi dasar (KD) yang dikelompokkan berdasarkan KI tersebut memiliki hubungan pendasaran satu sama lain. Ketercapaian KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4. KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 bukan untuk diajarkan melainkan implikasi dari ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4.

Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan/ penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok. Dengan memahami keterkaitan masing-masing kompetensi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran berbasis teks akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan kritis. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.

2. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
3. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/ penggunaannya.
4. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Dengan prinsip di atas, maka pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Hal ini diawali dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri.

5. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SD/MI pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas/usia tertentu. Melalui Kompetensi Inti, sinkronisasi horisontal berbagai Kompetensi Dasar antar matapelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.

Menurut Mulyasa E. (2013:173) rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang SD/MI dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.1 Kompetensi Inti SD/MI Kelas IV, V, dan VI

6. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi Dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- a. kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI1;
- b. kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI2;
- c. kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI3; dan
- d. kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI4.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 bermuara pada pengembangan kompetensi dalam ranah sikap (KI-1 dan KI-2), pengetahuan (KI-3), dan (KI-4) keterampilan. Pendekatan berbasis teks yang dikembangkan pada kurikulum ini diaplikasikan melalui KBM yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) mereka dalam memahami dan menyusun berbagai jenis teks sesuai dengan jenjang. Pengembangan sikap (KI-1 dan KI-2) tidak menjadi bagian tersendiri sebagai sesuatu yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi dasar yang terdapat pada KI-1 dan KI-2 dikembangkan melalui integrasi dalam pengembangan kompetensi pengetahuan dan

keterampilan. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari pembuatan poster dan mengaplikasikan konsep tersebut melalui penyusunan teks poster, sikap-sikap yang diinginkan pada KD di KI-2, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Guru harus selalu terus menerus mengembangkan sikap-sikap ini di dalam KBM.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan sikap/ afektif. Untuk pembentukan sikap ini, hanya aspek-aspek seni yang mampu menjangkaunya. Sikap hanya akan terjangkau dengan seni matematika, seni kimia, seni fisika, dan seterusnya. Oleh karena itu aspek bahasa dan sastra menjadi sesuatu yang mutlak disuguhkan kepada generasi melalui pendidikan di sekolah.

F. Media Pembelajaran Online /Elearning

Belajar online (juga dikenal dengan belajar elektronik learning atau e-learning) merupakan hasil dari pengajaran yang disampaikan secara elektronik dengan menggunakan media berbasis komputer. Materinya sering kali diakses melalui sebuah jaringan, termasuk situs web, internet, intranet, CD, dan DVD. E-learning tidak hanya mengakses informasi (misalnya, meletakkan halaman web), tetapi juga membantu para pembelajar dengan hasil-hasil yang spesifik (misalnya mencapai tujuan). Selain menyampaikan pengajaran, e-learning bisa memantau kinerja pembelajar dan melaporkan kemajuan pembelajar (Smaldino, S. dkk., 2011: 235).

Sejalan juga dengan pendapatnya Rusman (2012: 56) bahwa e-learning berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika. Jadi dalam pelaksanaannya e-learning menggunakan perangkat komputer atau perangkat elektronik lainnya. Selain itu definisi menurut Rosenberg, e-learning merupakan salah satu pemanfaatan teknologi internet dalam

penyampaian pembelajaran dalam jangkauan yang luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu:

1. E-learning merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbarui, menyimpan, mendistribusikan, dan membagi materi ajar atau informasi.
2. Pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar.
3. Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran dibalik paradigma pembelajaran tradisional.

Ada pula yang menafsirkan elearning sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. e-learning merupakan bentuk pembelajaran konvensional yang dituangkan dalam format digital melalui teknologi internet. Oleh karena itu, elearning dapat digunakan dalam sistem pendidikan jarak jauh dan juga sistem pendidikan konvensional (Zainal Aqib, 2013: 59).

Menurut Sudirman Siahaan (2004) dalam Edhy Sutanta (2009), setidaknya ada tiga fungsi E-Learning terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (classroom instruction) :

1. Suplemen (tambahan).

Dikatakan berfungsi sebagai suplemen apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini tidak ada keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

2. Komplemen (pelengkap).

Dikatakan berfungsi sebagai komplemen apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas.

Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pengayaan atau remedial. Dikatakan sebagai pengayaan (enrichment), apabila kepada peserta didik yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan pada saat tatap muka diberi kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka.

Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah diterima di kelas. Dikatakan sebagai program remedial, apabila peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran pada saat tatap muka diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar peserta didik semakin mudah memahami materi pelajaran yang disajikan di kelas.

3. Substitusi (pengganti).

Dikatakan sebagai substitusi apabila e-learning dilakukan sebagai pengganti kegiatan belajar, misalnya dengan menggunakan model-model kegiatan pembelajaran. Ada tiga model yang dapat dipilih, yakni : (1) sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), (2) sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau (3) sepenuhnya melalui internet.

Kelebihan e-learning menurut Elangoan (1999), Soekartawi (2002), Mulvihill (1997), Utarini (1997) dalam Asep Herman Suyanto 2005, antara lain tersedianya fasilitas e-moderating di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu. Kedua, guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk

belajar yang terstruktur dan terjadual melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari. Ketiga, dapat belajar atau me-review bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah. Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Poin penting adalah bahwa peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif.

Walaupun demikian pemanfaatan e-learning juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan (Bullen, 2001; Beam, 1997 dalam Asep Herman Suyanto 2005), antara lain kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek komersial. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT. Kemudian, tidak semua tempat tersedia fasilitas internet dan kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan internet.

Kehadiran guru sebagai makhluk yang hidup yang dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik telah menghilang dari ruang-ruang elektronik e-learning ini. Inilah yang menjadi ciri khas dari kekurangan elearning yang tidak bagus.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu dalam penelitian sangat penting dilakukan untuk meninjau penelitian-penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat membandingkan dan membedakan dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti mengacu pada penelitian yang mengkaji tentang komunikasi persuasif, khususnya yang berkaitan dengan Analisis Wacana Persuasif untuk memotivasi diri dalam poster covid-19. Berikut terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Irwiyana pada tahun 2013, “Komunikasi Persuasif Antara Dokter dan Pasien, (Rumah Sakit Quality Medical Center Banda Aceh)”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dokter dalam pelayanan terhadap Pasien. Subjek penelitian ini adalah para dokter dan objek penelitian ini komunikasi persuasif para dokter terhadap pasien. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap sembilan dokter, lima pasien, dan lima keluarga pasien. Berdasarkan hasil penelitian, dimana pasien merasa tidak pernah dikecewakan dengan pelayanannya, selalu ditanyakan dan dipahami keluhannya. Selain ini dokter dan staf 13 manajemen pelayanan menggunakan kata-kata yang lembut. Dengan demikian, rumah sakit ini memiliki standar pelayanan yang baik terhadap masyarakat.
2. Indah Nurul Sari 2014. “Analisis Wacana Persuasif pada Spanduk Pilkada”. Peneliti berfokus pada Ragam tulis ini berisi tentang ajakan-ajakan para calon Bupati dan

Wakil Bupati Banyumas agar masyarakat yang melihat spanduk tersebut merasa simpati dan ingin memilih calon tersebut. Spanduk tersebut merupakan ragam bahasa tulis transkripsi tuturan. Di dalam spanduk adanya transkripsi tuturan yang mengandung maksud dan tujuan yang dapat mempengaruhi para pembaca. Tuturan ini biasanya bertujuan untuk mengajak dan memohon doa restu apa yang diinginkan oleh penutur kepada pembaca. Tuturan dalam spanduk-spanduk kampanye juga mempunyai teknik-teknik penyampaian yang berbeda agar masyarakat Banyumas dapat terkesan dan simpatik.

3. Nur Rahmi 2018. "Isi Pesan Komunikasi Persuasi dalam Memberikan Motivasi terhadap kesembuhan Anak Penderita Kanker". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi pesan komunikasi persuasif yang disampaikan oleh relawan serta hambatan dalam menyampaikan pesan persuasive kepada anak-anak penderita kanker.
4. Hastutik 2018. "Komunikasi Persuasif dalam Membangkitkan Motivasi Orang dengan HIV AIDS". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasive yang digunakan oleh pendukung sebaya untuk membangkitkan motivasi odha.
5. Dina Apriani 2009. "Peningkatan Ketrampilan Menulis Poster dengan media iklan layanan masyarakat di Televisi". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis poster yang kreatif dan menarik untuk ditampilkan serta meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media ajar tentang poster.

H. Kerangka Pikir

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan

proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Dalam sebuah wacana terdapat bahasa yang menyusunnya. Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari yang berbentuk lisan maupun tulisan. Bahasa dalam bentuk tulisan terdapat dalam sebuah poster yang disampaikan secara persuasif. Dalam wacana persuasif berbentuk poster dapat dianalisis dari jenis, tujuan, dan fungsi poster tersebut sampai pada motivasi. Penjelasan tersebut terdapat dalam kerangka pikir penelitian "Analisis Wacana Persuasif untuk Memotivasi Diri dalam Poster Covid-19 Pembelajaran Daring Siswa Kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto".

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena pengumpulan dan analisis data tidak dilakukan menurut prosedur statistik (Sudaryanto, 1993). Datanya tidak berupa angka-angka tetapi berupa wacana tulis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dikumpulkan bukan angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 1993:15). Peneliti mendeskripsikan jenis, fungsi, dan tujuan hingga motivasi poster covid-19 pembelajaran daring siswa kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto.

B. Data dan Sumber Data 1. Data

Menurut Sudaryanto (1993:5) data sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data menurut Substansinya harus valid dan reliable maka dalam penyajiannya data yang sama harus memudahkan dilakukannya analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wacana tulis yang terdapat pada poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring. Poster tersebut merupakan transkripsi tuturan siswa yang dipublikasikan untuk orang lain. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret s.d. April 2020.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu ada 26 poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa penugasan. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat poster sebagai pembelajaran daring dari rumah. Siswa diminta untuk membuat poster dan mengirim hasil poster dalam bentuk foto melalui group siswa.

D. Tahap Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:5) penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu: penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.

1. Tahap Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan upaya penelitian menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 1993:5). Pada tahap penyediaan data digunakan metode observasi. Metode observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005:44). Dalam hal ini peneliti mengamati dan membaca wacana dalam poster. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam berupa rekaman gambar (foto) dengan alat bantu kamera. Teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik catat karena dalam hal ini peneliti mencatat penggunaan bahasa dalam poster. Dengan demikian langkah-langkah dalam penyediaan data yaitu:

- a. mengamati poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring,
- b. memotret poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring,
- c. mencatat atau mentranskripsi wacana persuasif dalam poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring,
- d. Mendata unsur poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring,
- e. mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan dan fungsi poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring,
- f. mengkalsifikasikan komponen motivasi yang digunakan dalam poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring.

2. Tahap Analisis Data

Setelah data tersedia, maka dilakukan penganalisisan data. Pada tahap analisis data digunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan yaitu Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik lanjutannya yaitu teknik ganti. Dengan teknik ganti akan diketahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 29). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pada ortografis yang alat penentunya tulisan

dan metode padan pragmatis alat penentunya mitra wicara. Dalam penelitian ini mitra wicara diganti dengan pembaca karena data berupa wacana tulis poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring. Penerapan metode padan untuk mengetahui jenis, fungsi, tujuan, dan motivasi poster. Metode padan ortografis digunakan untuk mengetahui bentuk kalimat sedangkan metode padan pragmatis digunakan untuk mengetahui motivasi poster.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis menganalisis data yang telah diperoleh. Penganalisisan data dilakukan dengan mengklasifikasi data yang berupa wacana poster covid-19 karya siswa kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dalam pembelajaran daring berdasarkan unsur poster yang digunakan. Data akan dianalisis berdasarkan fungsi/kegunaan poster. Setelah data diklasifikasikan kemudian data tersebut akan dianalisis berdasarkan wujud motivasi diri yang digunakan.

1. Pada poster covid-19 pembelajaran daring kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto terdapat unsur poster berupa satuan bahasa dan elemen visual poster. Satuan bahasa yang tertuang dalam poster terdapat kalimat berbahasa Inggris dan bahasa daerah yang telah dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia, berisi kalimat ajakan, berupa pesan, perintah, atau peringatan. Elemen visual poster meliputi grafis dan gambar dengan bentuk, warna, dan tata letak yang beragam. Bentuk poster karya siswa dibuat pada selembar kertas HVS sesuai arahan guru. Warna poster bervariasi untuk menonjolkan kejelasan tulisan dan keindahan meski warna-warna yang tertuang belum

mengandung arti tertentu. Tata letak gambar ilustrasi belum tersusun secara rapi dan tulisan dibuat dengan dasar kejelasan tulisan. Terdapat juga dua tujuan yang bersifat umum dan khusus. Secara umum tujuan dari poster adalah sebagai bentuk publikasi agar dibaca oleh masyarakat luas dan mau mengikuti ajakan dari isi poster tersebut. Sedangkan tujuan khususnya adalah ajakan yang disampaikan oleh poster bersifat subyektif, tergantung apa yang diinginkan oleh si pembuat poster itu sendiri.

2. Fungsi/kegunaan poster covid-19 pada pembelajaran daring kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto sebanyak 26 karya siswa terdapat fungsi motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar siswa sebanyak 22, peringatan suatu pelaksanaan aturan hukum, aturan sekolah, atau peringatan-peringatan tentang sosial, kesehatan bahkan keagamaan sebanyak 21, dan pengalaman kreatif siswa yang dapat menjadikan lebih kreatif dan pembelajaran lebih baik sehingga pembelajaran tidak terkesan klasikal dan monoton sebanyak 26.
3. Wujud komponen motivasi diri dalam poster covid-19 pada pembelajaran daring kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto seluruh karya menunjukkan menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Komponen motivasi mengarahkan yang berarti motivasi mengarahkan tingkah laku dengan menyediakan suatu orientasi tujuan tertentu sebanyak 80 teks. Komponen motivasi menopang digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu sebanyak 25 teks.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa: pada poster covid-19 pembelajaran daring kelas 6 Al Mujiib SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto terdapat unsur poster berupa satuan bahasa dan elemen visual poster. Fungsi/kegunaan poster dari 26 karya siswa terdapat fungsi motivasi sebanyak 22, peringatan sebanyak 21, dan pengalaman kreatif siswa sebanyak 26. Wujud komponen motivasi diri seluruh karya menunjukkan menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Komponen motivasi mengarahkan yang berarti motivasi mengarahkan tingkah laku dengan menyediakan suatu orientasi tujuan tertentu sebanyak 80 teks. Komponen motivasi menopang digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu sebanyak 25 teks.

Saran

Setelah melakukan analisis data dan pembahasan, penulis memiliki beberapa saran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Poster hendaknya mengandung elemen visual yang lengkap dan menarik mencakup bentuk, warna, dan tata letak yang tepat. Secara visual wujud poster seharusnya menimbulkan ketertarikan yang tinggi bagi pembaca sehingga dapat dipahami sebagai kesatuan isi yang jelas.
2. Kalimat persuasif dalam poster hendaknya menggunakan kalimat yang mudah dimengerti sehingga dapat memengaruhi masyarakat untuk melakukan sesuatu sesuai arahan isi poster.

Bagi guru penggunaan poster covid19 tersebut dapat digunakan sebagai

media pembelajaran pada materi poster kelas VI SD semester genap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cenadi, Christine Suharto. 1999. Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual. Jakarta: Nirmana.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2007. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2009. Psikolinguistik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danger, Erik P. 1992. Selecting Colour for Packaging. England: Gower Technical Press Ltd.
- Danny, Umar, 2014. "Pengertian dan Prinsip Desain Poster". dari <http://umardanny.com/pengertian-dan-prinsip-desainposter/>. Diakses pada 4 Mei 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Fryanti, Mega, 2012. "Semiotika". Dari <http://megafryanti.blogspot.com/2012/05/semiotika.html>. Diakses pada 4 Mei 2020.
- Jefkins, Frank. 1997. Periklanan, Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 2004. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Ber-bahasa. Ende Flores: Nusa Indah.

- _____. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, Dwi, 2010. “Elemen-elemen Desain Komunikasi Visual”. Dari <https://belajarmultimedia.wordpress.com/2010/09/16/elemen-elemendesain-komunikasivisual/>. Diakses pada 7 Mei 2020.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murtini, Indah, 2012. “Semiotika: Makna Dalam Komunikasi”. Dari <https://ndahindah.wordpress.com/2012/05/17/semiotika-makna-dalam-komunikasi/>. Diakses pada 7 Mei 2020.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riyanto. 2010. *Analisis Wacana Persuasi dalam Ragam Bahasa Rambu-Rambu Lalu Lintas*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Shaleh, Abdul Rahman., 2009, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta:Kencana.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers.
- Tinarbuko, S. (2017). *Membaca tanda dan Makna Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Wirya, Iwan. 1999. *Kemasan yang Menjual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.